

Mengenal Diriku Yang Berharga: Edukasi Pengenalan Diri Dan *Self-Love* Pada Siswa Kelas 6 SD Negeri Bojongmekar

Nabilah Fitriyani^{1*}, Fadila Amalia², Muhamad Farhan Sumitra³, Ita Fitriyyah⁴

¹ Ekonomi Syariah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

² Administrasi Publik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³ Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁴ Biologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

^{1*} nabilahfitriyani11@gmail.com, ² fadilaamalia86@gmail.com, ³ mfsmitra13@gmail.com, ⁴ ita.fitriyyah@uinsgd.ac.id

Abstrak

Harga diri dan penerimaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, terutama pada usia sekolah dasar ketika anak mulai membandingkan dirinya dengan teman sebaya dan mencari pengakuan sosial. Hasil identifikasi awal di SD Negeri Bojongmekar menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas VI masih kerap mengejek teman maupun anggota keluarga temannya, sehingga diperlukan penguatan pemahaman siswa mengenai nilai diri (*self-worth*), penerimaan diri, serta sikap saling menghargai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul "Mengenal Diriku yang Berharga: Edukasi Pengenalan Diri dan *Self-love* pada Siswa Kelas VI SD Negeri Bojongmekar" ini bertujuan untuk membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangan diri, menerima perbedaan, memahami dan mengelola emosi, serta menyadari bahwa nilai dirinya tidak ditentukan oleh penerimaan orang lain. Kegiatan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, tanya jawab, diskusi, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui permainan, diskusi, studi kasus, dan media visual yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Hasil kegiatan menunjukkan siswa berpartisipasi aktif dan mulai memahami bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda, mampu mengenali emosi dasar seperti senang, sedih, marah, dan takut, serta memahami pentingnya menetapkan batasan diri dan keberanian mengatakan "tidak" terhadap situasi yang tidak nyaman. Secara keseluruhan, kegiatan ini relevan dalam membantu siswa membangun konsep diri yang lebih positif dan hubungan sosial yang lebih sehat dengan teman sebaya.

Kata Kunci: Edukasi Karakter; *Paired sample t-test*; Siswa Sekolah Dasar; *Self-love*

PENDAHULUAN

Masa sekolah dasar menjadi salah satu periode yang penting dalam proses perkembangan anak, terutama dalam membentuk konsep diri, kepercayaan diri, serta kemampuan untuk menjalin interaksi dengan lingkungan sosial. Pada fase ini, anak mulai mengenali kemampuan dan karakteristik dirinya, melakukan perbandingan dengan teman sebaya, serta menunjukkan kebutuhan akan penerimaan dan penghargaan dari lingkungan di sekitarnya. Erikson (1968) menjelaskan bahwa anak usia sekolah berada pada tahap *industry versus inferiority*, yaitu fase perkembangan ketika anak berusaha mengembangkan berbagai kemampuan sekaligus memperoleh pengakuan atas usaha yang telah dilakukan. Pengalaman positif yang diperoleh pada tahap ini dapat mendukung terbentuknya rasa mampu dan kepercayaan diri, sementara pengalaman negatif berpotensi memunculkan perasaan rendah diri.

Permasalahan yang berkaitan dengan penghargaan terhadap diri masih dapat ditemukan dalam lingkungan sekolah dasar. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan yang dilakukan pada kegiatan sebelumnya, ditemukan adanya perilaku siswa yang masih kerap mengejek teman maupun anggota keluarga temannya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai nilai diri (*self-worth*), penerimaan terhadap diri sendiri, serta pentingnya membangun sikap saling menghargai, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pada usia tersebut, anak juga mulai memberikan perhatian yang lebih besar terhadap penerimaan dari teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya berperan dalam perkembangan sosial, emosional, dan pembentukan konsep diri anak karena melalui hubungan tersebut anak belajar memahami norma sosial sekaligus membentuk identitas dirinya.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk membantu anak memahami dan menghargai nilai dirinya adalah memberikan edukasi mengenai *self-love* dan pengenalan diri. *Self-love* dapat dipahami sebagai sikap menerima, menghargai, serta memberikan perhatian dan perawatan terhadap diri sendiri, baik dari aspek fisik maupun psikologis. Penerapan konsep

tersebut dapat dilakukan melalui kemampuan dalam mengenali kelebihan diri, menerima adanya perbedaan, mengembangkan potensi yang dimiliki, menjaga kesehatan diri, serta membiasakan penggunaan kata-kata yang positif kepada diri sendiri. [2] menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan salah satu landasan penting bagi terciptanya perkembangan psikologis yang sehat. Sejalan dengan hal tersebut, Maslow (1954) menempatkan penghargaan terhadap diri sebagai salah satu kebutuhan yang memiliki peran penting dalam perkembangan individu.

Di samping kemampuan menghargai diri, kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi juga menjadi bagian penting dalam perkembangan anak. Goleman (2006) menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan salah satu unsur dalam kecerdasan emosional yang memungkinkan individu mengenali perasaan yang muncul, memahami penyebabnya, serta mengatur respons perilaku secara sesuai. Kemampuan anak dalam mengenali dan memahami emosinya dapat membantu mereka mengungkapkan perasaan dengan cara yang lebih sehat serta mendukung terbentuknya hubungan yang positif dengan orang lain.

Beberapa penelitian terdahulu turut mendukung urgensi edukasi pengenalan diri dan penguatan harga diri pada siswa usia sekolah. Badriyyah et al. (2021) menemukan bahwa harga diri siswa sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun model psikologis diri anak sekaligus memiliki implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sejalan dengan itu, Handayani et al. (1998) melalui penelitian eksperimennya membuktikan bahwa pelatihan pengenalan diri secara efektif meningkatkan penerimaan diri dan harga diri partisipan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pada konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Listiyandini & Kumalasari (2021) melalui program SADARI (Sadar dan Kenali Diri) juga menunjukkan bahwa pelatihan pengenalan diri berbasis komunitas mampu mendorong remaja untuk lebih sadar, mengenali, dan menerima dirinya. Ketiga penelitian tersebut memperkuat dasar bahwa intervensi edukatif mengenai pengenalan diri dapat menjadi upaya yang relevan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri siswa, termasuk pada siswa kelas VI SD Negeri Bojongmekar dalam kegiatan pengabdian ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui program edukasi dengan judul "Mengenal Diriku yang Berharga: Edukasi Pengenalan Diri dan *Self-love* pada Siswa Kelas VI SD Negeri Bojongmekar." Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya mengenali diri sendiri, menghargai kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, menerima perbedaan, mengenali emosi, serta memahami bahwa nilai diri seseorang tidak ditentukan oleh penerimaan maupun penilaian dari orang lain. Selain itu, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya menetapkan dan menjaga batasan diri serta memiliki keberanian untuk mengungkapkan rasa tidak nyaman dengan cara yang tepat.

Untuk mengukur sejauh mana kegiatan edukasi ini memberikan dampak terhadap pemahaman siswa mengenai pengenalan diri dan *self-love*, evaluasi kegiatan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui desain *pre-test-post-test* satu kelompok (*one-group pre-test-post-test design*). Pendekatan ini merujuk pada penelitian eksperimental sejenis yang dilakukan oleh Handayani et al. (1998), yang membuktikan secara kuantitatif bahwa pelatihan pengenalan diri dapat meningkatkan penerimaan diri dan harga diri partisipan. Dengan mengukur skor pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan, evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada pemahaman siswa mengenai nilai diri, penerimaan diri, dan pengelolaan emosi setelah mengikuti program edukasi "Mengenal Diriku yang Berharga."

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dievaluasi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental *one-group pre-test-post-test design*, yaitu desain yang membandingkan kondisi peserta sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tanpa menggunakan kelompok kontrol. Kegiatan ini mengangkat tema "Mengenal Diriku yang Berharga: Edukasi Pengenalan Diri dan *Self-love* pada Siswa Kelas VI SD Negeri Bojongmekar." Sugiyono (2013).

Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri Bojongmekar dengan sasaran peserta didik kelas VI sebanyak 47 siswa. Pemilihan sasaran didasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan yang menunjukkan pentingnya peningkatan pemahaman siswa terkait nilai diri (*self-worth*), penerimaan diri, dan pengelolaan emosi.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tes sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan edukasi berlangsung. Instrumen yang digunakan berupa tes pengetahuan sebanyak 5 soal pilihan ganda dengan empat opsi jawaban (a–d), yang mengukur pemahaman siswa mengenai nilai diri (*self-worth*), respons terhadap ejekan atau tekanan sosial, kemampuan menolak situasi yang tidak nyaman, empati terhadap teman, serta prioritas dalam kehidupan sehari-hari.[9].

Setiap jawaban benar diberi skor 20, sehingga skor total berkisar antara 0 hingga 100. Instrumen *post-test* identik dengan instrumen *pre-test* baik dari segi jumlah, isi, maupun urutan soal, untuk menjaga konsistensi pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. *Pre-test* diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengukur pemahaman awal siswa, sedangkan *post-test* diberikan setelah seluruh rangkaian kegiatan edukasi selesai untuk mengukur perubahan pemahaman siswa.

Proses edukasi dilaksanakan dengan metode interaktif, yaitu permainan, tanya jawab, studi kasus, diskusi, dan media visual, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Data pre-test dan post-test yang diperoleh dianalisis menggunakan uji paired sample t-test dengan bantuan aplikasi Jamovi untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata skor pemahaman siswa yang signifikan secara statistik sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan edukasi. Hipotesis yang diuji adalah H_0 : tidak terdapat perbedaan rata-rata skor pre-test dan post-test, dan H_1 : terdapat perbedaan rata-rata skor pre-test dan post-test, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. [10]

Tabel 1. Skor Pre-Test dan Post-Test serta Selisihnya

No.	Nama Peserta	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Selisih (Gain)	Keterangan
1	Arkana	0	100	100	
2	Aiman	20	60	40	
3	Azka	40	60	20	
4	Triani	100	100	0	Peserta Aktif
5	Naila D.	40	60	20	
6	M. Fadil	80	100	20	
7	Zian	60	80	20	
8	Mutiara	20	60	40	
9	Syabila	80	80	0	Peserta Aktif
10	Zhafira	100	100	0	
11	Amira Nur Asyifa	100	100	0	
12	Afaf	100	100	0	
13	Desriyani H.	100	100	0	
14	Rizik	80	100	20	
15	Andin M	100	100	0	
16	Rosita	60	80	20	Peserta Aktif
17	Silka N	80	100	20	Peserta Aktif
18	Husna	100	100	0	
19	Muhammad Irpan	100	100	0	
20	Selvia Dinda Putri	80	100	20	Peserta Aktif
21	Tiara Eka Purnama	60	100	40	
22	Widia	80	100	20	Peserta Aktif
23	Raiza	60	100	40	
24	Arya	20	40	20	
25	Ahmad Nugraha	60	80	20	
26	Muhamad Tegar	60	60	0	
27	M. Rapli Hidayat	80	80	0	

No.	Nama Peserta	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Selisih (Gain)	Keterangan
28	Rendi Nugraha	100	100	0	
29	M. Rangga	60	80	20	
30	Surya J.	60	80	20	Peserta Aktif
31	Muhammad Farid	80	100	20	
32	Arkan Al Iza	100	100	0	Peserta Aktif
33	Rafi Hafidzh	80	100	20	
34	M. Fauzan Al-Aslami	80	100	0	Peserta Aktif
35	Siti Juaningsih	80	100	20	
36	Imas Anggraeni	80	80	0	
37	Rizki	20	80	60	
38	Siti Widyanti	60	80	20	
39	Furqan Hanif	80	100	20	
40	Ayla Putri	80	100	20	
41	Marsya Putri Azahra	100	100	0	
42	Sofa	100	100	0	
43	Muhammad Erji	20	40	20	
44	Ilham Gunawan	20	60	40	
45	Elza Aprilia	100	100	0	
46	Risca Thia Handayani	100	100	0	
47	Esti Julia Puspa	80	100	20	
Rata-rata		71,1	88,1	17,0	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dilakukan menggunakan aplikasi Jamovi dengan Teknik Paired sample t-test. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test pada kelompok peserta yang sama setelah mengikuti program psikoedukasi. Analisis dilakukan terhadap 47 peserta yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan psikoedukasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor pre-test peserta sebesar 71,1 ($SD = 28,2$), sedangkan rata-rata skor post-test meningkat menjadi 88,1 ($SD = 17,5$). Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata skor sebesar 17 poin setelah peserta mengikuti program psikoedukasi.

Paired Samples T-Test

Paired Samples T-Test					
			statistic	df	p
A	B	Student's t	-6.11	46.0	< .001
Note. H _a : μ Measure 1 - Measure 2 $\neq$ 0					
Descriptives					
	N	Mean	Median	SD	SE
A	47	71.1	80	28.2	4.12
B	47	88.1	100	17.5	2.56

Gambar 1. Paired Samples T-Test
Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil uji Paired sample t-test diperoleh nilai $t(46) = -6,11$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test peserta. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa program psikoedukasi "Mengenal Diriku yang Berharga: Edukasi Pengenalan Diri dan Self-love" efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep self-worth dan self-love. Peningkatan skor tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti program, peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menghargai diri sendiri, menerima kelebihan dan kekurangan diri, mengenali nilai diri yang dimiliki, serta menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Peserta juga memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat, menghadapi tekanan teman sebaya secara positif, dan menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Secara psikologis, hasil ini menunjukkan bahwa psikoedukasi yang diberikan berhasil meningkatkan aspek kognitif peserta, yaitu pengetahuan dan pemahaman mengenai self-worth dan self-love. Peningkatan pemahaman tersebut merupakan langkah awal yang penting dalam pembentukan konsep diri yang positif pada anak usia sekolah dasar. Menurut [2], individu yang mampu menerima dan menghargai dirinya akan lebih mudah mengembangkan konsep diri yang sehat serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Melalui materi yang disampaikan mengenai self-worth, self-love, penghargaan terhadap diri sendiri, serta penghargaan terhadap orang lain, peserta memperoleh pemahaman yang dapat mendukung perkembangan psikososial mereka secara lebih optimal. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan program psikoedukasi telah tercapai, yaitu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya menghargai diri sendiri dan orang lain, serta menumbuhkan kesadaran untuk membangun perilaku yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari.

Program psikoedukasi "Mengenal Diriku yang Berharga: Edukasi Pengenalan Diri dan Self-love" yang dilaksanakan pada siswa kelas VI SD Negeri Bojongmekar menunjukkan hasil yang positif dan sesuai dengan tujuan program yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji paired sample t-test, diperoleh peningkatan rata-rata skor peserta dari 71,1 pada saat pre-test menjadi 88,1 pada saat post-test, dengan nilai $t(46) = -6,11$ dan $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti program, sehingga dapat disimpulkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep self-worth dan self-love.

Temuan ini sejalan dengan tujuan awal program, yaitu meningkatkan pemahaman kognitif siswa mengenai pentingnya menghargai diri sendiri dan orang lain, serta mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan skor yang signifikan mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan berhasil diterima dan dipahami oleh sebagian besar peserta. Hal ini sejalan dengan pandangan Rogers (1961) yang menyatakan bahwa individu yang mampu menerima dan menghargai dirinya akan lebih mudah mengembangkan konsep diri yang sehat serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya.

Keberhasilan program ini juga dapat dikaitkan dengan tahap perkembangan psikososial peserta. Menurut Erikson (1968), anak usia sekolah dasar berada pada tahap industry versus inferiority, di mana mereka membutuhkan pengalaman positif yang dapat mendukung berkembangnya rasa mampu dan perasaan berharga. Materi self-worth dan self-love yang disampaikan dalam program ini memberikan pemahaman yang relevan dengan kebutuhan perkembangan tersebut, sehingga peserta lebih mudah menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Selain itu, antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan turut berkontribusi pada keberhasilan program. Penggunaan metode yang interaktif, seperti permainan, tanya jawab, studi kasus, dan media visual, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar [11]. Tingginya partisipasi peserta juga mencerminkan bahwa materi yang diberikan relevan dengan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti tekanan teman sebaya, perilaku mengejek, dan fenomena pacaran dini yang ditemukan dalam hasil analisis kebutuhan.



KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program edukasi "Mengenal Diriku yang Berharga: Edukasi Pengenalan Diri dan Self-love" pada siswa kelas VI SD Negeri Bojongmekar terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif siswa mengenai nilai diri (self-worth), penerimaan diri, dan pengelolaan emosi. Keberhasilan program ini ditunjukkan secara statistik melalui analisis paired sample t-test, di mana terjadi peningkatan rata-rata skor siswa secara signifikan dari 71,1 pada saat pre-test menjadi 88,1 pada saat post-test ($t(46) = -6,11; p < 0,001$). Pendekatan interaktif yang dikombinasikan dengan media visual dan diskusi kontekstual mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga materi edukasi dapat diterima dan diinternalisasi dengan baik oleh peserta.

Secara lebih spesifik, capaian dari pelaksanaan program ini terlihat dari peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya menghargai kelebihan dan kekurangan diri, serta kesadaran bahwa nilai diri bersifat otentik dan tidak ditentukan oleh penilaian atau perlakuan teman sebaya. Edukasi ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran untuk saling menghargai, mengurangi kecenderungan perilaku mengejek, serta membangun batasan diri yang sehat melalui keberanian mengungkapkan rasa tidak nyaman. Peningkatan kapasitas kognitif ini memberikan fondasi yang kuat bagi siswa usia sekolah dasar dalam melewati tahap perkembangan industry versus inferiority, sekaligus membekali mereka dengan regulasi emosi dasar untuk menghadapi tekanan lingkungan sosial. Secara keseluruhan, program psikoedukasi ini tidak hanya mencapai target evaluasi kuantitatif, tetapi juga relevan dalam menjawab kebutuhan spesifik siswa di SD Negeri Bojongmekar untuk membentuk karakter yang lebih positif dan tangguh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SD Negeri Bojongmekar, khususnya kepala sekolah, guru, dan siswa kelas VI yang telah memberikan izin, dukungan, serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan edukasi "Mengenal Diriku yang Berharga: Edukasi Pengenalan Diri dan Self-Love pada Siswa Kelas VI SD Negeri Bojongmekar." Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, baik dalam bentuk dukungan, fasilitas, maupun partisipasi selama kegiatan berlangsung. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh anggota tim yang telah bekerja sama dan berkontribusi sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. H. Erikson, *Identity Youth and Crisis*. in Austen Riggs Center monograph. W. W. Norton, 1968. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=nGqc6JxV0aQC>
- [2] C. R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. in Houghton Mifflin Company Sentry Edition. Houghton Mifflin, 1961. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=DO8HDFxTqO0C>
- [3] A. H. Maslow, *Motivation and personality*. Oxford, England: Harpers, 1954.
- [4] D. Goleman, *Emotional Intelligence*. in A Bantam book. Bantam Books, 2006. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?id=9iQWqIBwl_AC
- [5] S. L. Badriyyah, C. Arumsari, A. Nugraha, and S. Artikel, "Profil Harga Diri Pada Siswa Sekolah Dasar dan Implikasi

- Terhadap Bimbingan dan Konseling,” vol. 4, no. 1, 2021.
- [6] M. M. Handayani, S. Ratnawati, A. F. Helmi, and U. G. Mada, “EFEKTIFITAS PELATIHAN PENGENALAN DIRI DIRI DAN HARGA DIRI,” no. 2, pp. 47–55, 1998.
- [7] R. A. Listiyandini and D. Kumalasari, “Pengembangan Pengenalan Diri dan Karakter bagi Remaja melalui Program SADARI (Sadar dan Kenali Diri),” vol. 12, no. 4, pp. 634–639, 2021.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, 19th ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [9] S. Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=j5EmEAAAQBAJ>
- [10] A. Field, *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. SAGE Publications, 2024. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=jDrVEAAAQBAJ>
- [11] D. E. Papalia and G. Martorell, *ISE Experience Human Development*. McGraw-Hill Education, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=wbw7zQEACAAJ>